

PAMERAN SENI RUPA "HALAMAN"

Kolaborasi seniman Yogyakarta-Kuala Lumpur
Matahati-Gelaran Budaya
Di Pelataran Joko Pekik
Dusun Sembungan Kasihan Bantul Yogyakarta
Pembukaan 16.00 wib, Minggu, 29 Agustus 2004.

Bertolak dari kesadaran tentang pentingnya mewujudkan jaringan dan komunikasi dengan seniman dari negara Asia Tenggara demi perkembangan seni, proyek ANTAR-AKSI dijadikan landasan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan berkesenian dalam ruanglingkup yang lebih luas. Kemungkinan-kemungkinan itu tidak hanya masalah interaksi dan komunikasi dalam bentuk dan gaya visual, tetapi juga aksi-aksi yang lain. Cobaan pertama untuk merealisasikan tersebut, telah dilakukan dalam Proyek MAGER pertama yang dilangsungkan di Kuala Lumpur. Pada proyek itu empat orang seniman dari Yogyakarta terbang ke Kuala Lumpur untuk melakukan artist residensi selama satu bulan. Di sana mereka telah membina jaringan yang cukup baik dengan berbagai art venue dan komunitas seni setempat. Di akhir acara residensi itu, seniman dari Matahati dan Gelaran bekerja bersama membuat karya kolaborasi.

Proyek MAGER yang kedua ini mengambil ide mengenai antar aksi, yaitu mempertimbangkan aksi-aksi pada komunitas seni yang tumbuh di kedua kota. Kelompok seni rupa Kuala Lumpur yang berkunjung ke Jogjakarta ini adalah dari kelompok Matahati. Sedangkan komunitas yang menerima dan sebagai tuang rumah adalah Gelaran Budaya. Selama 3 minggu ini, tujuan dari proyek ini sudah cukup berhasil, dalam hal komunikasi antara seniman residen dengan komunitas setempat. Dengan jadwal yang cukup padat, selama hari-hari tersebut mereka sudah mengunjungi hampir seluruh ruang dan komunitas seni yang dikenal di Yogyakarta. Selain itu mereka juga mengunjungi kolektor, penulis seni, seniman-seniman, dan tempat-tempat budaya.

Pada tiap ruang seni dan komunitas, mereka menemukan karakter dan ide yang berbeda-beda. Selama proses kunjungan itulah dialog terjalin, yang diharapkan akan berlanjut sampai setelah proyek residensi selesai. Salah satu art venue yang dikunjungi adalah Rumah Joko Pekik. Di tempat ini kemudian digagas sebuah proyek kolaborasi untuk karya seni rupa halaman. Gagasan ini disambut dengan baik oleh tuan rumah, Bp. Joko Pekik. Dalam ujung masa mereka melakukan residensi, mereka berkolaborasi untuk membuat karya seni rupa luar ruang. Sebagai karya kolaborasi, ide dan gagasan karya tersebut tidak dikerjakan sebagai asal gotong royong, karena gagasan-gagasan dari karya-karya tersebut juga berangkat dari pemikiran dan gaya bahasa mereka, baik visual maupun media lain.

Karya-karya yang berhasil diselesaikan berawal dari gagasan untuk merespon halaman dari pelataran Joko Pekik. Halaman yang cukup luas ini mempunyai tantangan yang cukup berat untuk direspon, mengingat cukup kuatnya element-element visual yang ada, seperti pohon, sungai, tanah yang naik turun, dan bangunan rumah. Tetapi gagasan merespon ini bukan hanya gagasan secara visual, ada ide-ide di luar suasana visual yang direspon dari kondisi pelataran rumah. Dari gagasan-gagasan itu, muncullah karya-karya berikut ini:

Karya "ANAK ANGKAT PROJEK" merupakan sebuah karya yang berbentuk aksi. Seniman melakukan aksi dengan mencari tetumbuhan yang dikatakannya "terbiar" di sekitar. Shukri mengatakan bahwa karya ini sebagai upayanya untuk membaca realitas kontemporer di sekitarnya. Sebagai seniman dari luar, dia tidak bisa masuk dan merasakan secara langsung peristiwa yang terjadi di Indonesia. Tetapi karyanya ini menyuarakan apa yang dilihatnya. Sehingga karya inipun tidak bisa dilepaskan dari konteks peristiwa kontemporer di Indonesia. Pohon-pohon dari berbagai jenis dikumpulkan dan dipersilahkan untuk dipungut serta dijadikan "anak angkat" oleh pengunjung. Karya ini dilengkapi dengan sebuah papan pengumuman formal, dalam bahasa Malaysia yang berisi anjuran untuk mengambil "anak-anak yang terbiar" sebagai anak angkat.

Karya "target" diletakkan di seberang sungai dari pelataran rumah Joko Pekik. Karya ini berjumlah 4 buah target yang terbuat dari lempengan seng. Keempat lingkaran target mempunyai gambar-gambar yang berbeda. Yang terdekat bergambar kempungan bayi, kemudian gambar cangkul. Di sebelah kanan ada gambar kuas, dan yang terjauh bergambar mahkota. Karya yang terbuat dari seng ini cukup memancing tangan kita untuk melemparnya. Efek suara dari seng yang terbentur batu dapat menimbulkan kepuasan dari pelemparnya. Pelataran halaman Joko Pekik mempunyai cukup banyak batu-batu kecil yang diambil dari sungai tersebut. Batu-batu tersebutlah yang dapat dipergunakan pengunjung untuk melempar keempat

target itu. Bayu Utomo menyatakan bahwa karya ini menggambarkan bahwa siapa saja dapat menjadi target siapa saja.

Bentuk-bentuk seperti kepompong terdapat di beberapa bagian dari pelataran rumah ini. Karya-karya itu terbuat dari anyaman bambu yang dibalut kertas. Sebagian lain dibiarkan tanpa balutan. Hamir Soib sebagai pengagas karya kolaborasi ini menyatakan bahwa karya ini menggambarkan tentang kelahiran koloni baru. Bentuk-bentuknya yang kebanyakan menggantung dan mengambang di atas air seolah-olah menyiratkan sesuatu yang tidak pasti. Sesuatu yang menunggu. Yaitu sebuah kelahiran generasi baru dari sang kepompong.

Dua buah pohon yang menjelang kering, direpson oleh para seniman ini. Mereka menancapkan ratusan batang lidi ke badan pohon. Tancapan-tancapan tersebut menghiasi batang tersebut menjadi bentuk baru yang organik tapi unik. Yaksa Agus menyatakan bahwa karya itu bertujuan untuk merusak. Walaupun pada kenyataannya bentuk tersebut menjadi indah. Kemudian salah satu karya itu dibakar pada pembukaan pameran. Pada tanah bekas bakar tersebut, kemudian ditanam pohon buah-buahan. Fuad Osman menjelaskan bahwa dalam karya menanam buah ini akan terjadi proses kolaborasi yang terus menerus. Sejak pada waktu menanam, kemudian dipelihara oleh pemilik halaman, kemudian dipetik buahnya, proses tersebut adalah proses kolaborasi.

Di pelataran rumah Joko Pekik terdapat banyak kurungan binatang. Salah satu karya kolaborasi ini adalah membuat satu lagi kurungan di antara kurungan-kurungan yang sudah ada. Dalam kurungan tersebut dimasukkan seorang pengamen jalanan yang akan menyanyi selama seremoni pembukaan. Karya ini menurut Fuad Osman dimaksudkannya sebagai ironi dan otokritik dia terhadap seniman kontemporer, dan sekaligus tanggapannya atas isue sosial masyarakat sekitar. Baginya, karya ini adalah pertemuan dua hal, yang pertama keinginan seniman kontemporer untuk melakukan apa saja demi idea besar karyanya, dan yang kedua keadaan terpaksa pihak lain yang mau melakukan apa saja karena tuntutan ekonomi.

Dalam kerja kolaborasi ini, menurut mereka tidak ada karya individu. Inisiatif bisa datang dari salah seorang seniman, tetapi gagasan tersebut berkembang seiring dengan proses diskusi dan kerja kolaborasi. Selain kelompok Matahati dari Kuala Lumpur, dan Gelaran dari Yogyakarta, bersama mereka dalam kerja proyek ini terdapat seniman-seniman muda dari Yogyakarta dan Kuala Lumpur. Dari Yogyakarta: Ayu Arista Murti, Anang Jugo, Tasiman, dan Hardiana. Dari Kuala Lumpur: Razman, Illi Farhana, Aisyah, dan Zuraimi. Selain itu beberapa seniman seringkali ikut berkunjung dan membantu proses kerja. Di antaranya Ali Umar, Budi Boleng, M. Andi, dan lain-lain. Sebagai volunteer, dilibatkan siswa-siswa dari Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, yaitu: Andi, Paksi, Satria, Bangun, Apri, Agus, Sunu, dan Renof.

Team Kerja Kolaborasi:

Matahati: Bayu Utomo Radjikin, Masnoramli Mahmud, Ahmad Shukri Mohamad, Hamir Soib, dan Fuad Osman. **Gelaran:** Yaksa Agus, Eddy Sulisty, Januri, Agus Purnomo,

Seniman muda Kuala Lumpur: Illi Farhana, Razman, Zuraimi, Aisyah,

Seniman muda Yogyakarta: Tasiman, Anang Jugo, Ayu Arista Murti, Hardiana

Volunteer: siswa-siswa SMSR (Andi, Paksi, Satria, Bangun, Apri, Agus, Sunu, Renof)

Additional artist: Ali Umar, Budi Boleng, M. Andi Gabus, Puji Rahayu, Gusti Hendra

Teknisi lampu dan tata ruang: staff-staf Joko Pekik

Pameran ini terselenggara atas dukungan: Joko Pekik, Gelaran Budaya, Matahati, Hendro Suseno, dan semua seniman yang terlibat.